

## **BAB III**

### **METODE PELAKSANAAN**

#### **A. Desain Kegiatan**

Kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Masiraan dilaksanakan dengan menggunakan Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ini dipilih karena menekankan pada pemanfaatan kekuatan, aset, dan potensi lokal yang telah dimiliki masyarakat, bukan pada kekurangan atau ketergantungan terhadap bantuan pihak luar. ABCD mengarahkan proses pembangunan dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat.

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, aset lokal yang menjadi fokus kegiatan adalah pada pemanfaatan tanaman daun sapat (*Mitragyna speciosa*) yang berlimpah di Desa Masiraan dan berpotensi dikembangkan menjadi produk teh herbal bernilai ekonomi. Melalui pendekatan ABCD, kegiatan pemberdayaan ini dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan tokoh masyarakat, ibu-ibu rumah tangga, petani, ibu PKK, dan remaja desa. Adapun pelaksanaan kegiatan nantinya dibagi menjadi lima tahap dalam metode ABCD, yaitu:

1. *Discovery* (Menemukan Aset dan Potensi Lokal)
2. *Dream* (Membangun Harapan dan Visi Bersama)
3. *Design* (Perancangan Kegiatan)
4. *Define* (Penetapan dan Penguatan)

## 5. *Destiny* (Pelaksanaan dan Keberlanjutan)

Tahapan ini disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Desa Masiraan dan diarahkan untuk menciptakan produk unggulan desa berupa teh herbal daun sapat yang berkelanjutan.

### **Berikut ini tahapan-tahapan untuk pelaksanaan kegiatan:**

#### **1. Tahap *Discovery* (Menemukan Aset dan Potensi Lokal)**

Tahap *discover* merupakan proses awal untuk mengidentifikasi aset dan potensi lokal masyarakat. Pada tahap ini dilakukan beberapa kegiatan:

- a. Melakukan observasi lapangan untuk melihat secara langsung potensi yang ada, terutama dilihat pada banyaknya tanaman daun sapat yang tumbuh melimpah disekitar Desa Masiraan.
- b. Melakukan pemetaan aset (*asset mapping*) dengan melibatkan Masyarakat dalam diskusi FGD mini untuk mengidentifikasi yakni diantaranya aset alam, aset manusia, aset sosial, aset ekonomi dan aset fisik. Tahap ini mengacu pada prinsip ABCD yang menyatakan bahwa “*Nobody has nothing*” artinya setiap masyarakat pasti memiliki aset yang dapat dikembangkan.
- c. Melakukan wawancara partisipatif dengan tokoh masyarakat, aparat desa, ibu-ibu rumah tangga dan petani yang selama ini memetik atau menjual daun sapat untuk mendapatkan pandangan menyeluruh tentang pemanfaatan daun sapat sejauh ini.

## 2. Tahap *Dream* (Membangun Harapan dan Visi Bersama)

Tahap *dream* bertujuan menggali aspirasi, harapan, dan visi masa depan masyarakat terkait pengembangan potensi daun sapat. Kegiatan yang dilakukan:

- a. *Forum Group Discussion* (FGD) bersama masyarakat, ibu-ibu, remaja, dan perangkat desa untuk membayangkan bagaimana kedepannya Desa Masiraan melalui pemanfaatan daun sapat ini baik dari segi peluang dan tantangan yang dihadapi.
- b. Menggali ide kreatif Masyarakat tentang model produk, bentuk kemasan, potensi pasar dan strategi pemasaran sederhana baik offline dan juga online.
- c. Menumbuhkan motivasi dan rasa percaya diri masyarakat, sebagaimana model ABCD menekankan *positive deviance*, yaitu mencari contoh-contoh positif yang sudah berhasil dalam komunitas.

## 3. Tahap *Design* (Perancangan Kegiatan)

Pada tahap ini disusun rancangan kegiatan yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan pemberdayaan agar lebih terarah. Berikut langkah-langkah kegiatan yakni:

- a. Menentukan dimana tempat kegiatan pelatihan dan produksi yang akan dilakukan
- b. Menentukan alat dan bahan sederhana yang akan digunakan seperti kompor, wajan, kemasan teh sederhana, dan lain-lain

- c. Pembentukan Kelompok Kerja (Pokja) yang terdiri dari ibu-ibu dan remaja desa.
- d. Pembagian peran dan tanggungjawab masyarakat agar lebih efisien
- e. Melakukan Pelatihan Pembuatan Teh Herbal dari daun sapat
- f. Melakukan Pembuat Desain Logo dan kemasan untuk Teh Herbal Daun Sapat agar lebih menarik
- g. Menyusun strategi produksi dan penjualan yang akan dilaksanakan  
Tahapan ini mengikuti konsep ABCD yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam menyusun solusi mereka sendiri.

#### **4. Tahap *Define* (Penetapan dan Penguatan)**

Pada tahap ini merupakan tahapan dalam melakukan pemantapan tujuan dan kegiatan yang direncanakan untuk dilaksanakan bersama masyarakat berdasarkan hasil identifikasi aset dan kesepakatan bersama masyarakat Desa Masiraan. Pada tahap ini, peneliti dan masyarakat menetapkan arah kegiatan yang akan dilaksanakan secara partisipatif.

- a. Bersama masyarakat melakukan pemantapan dari tujuan jangka pendek ataupun tujuan jangka panjangnya yang diperoleh dari hasil kegiatan ini.
- b. Melakukan penyusunan jadwal untuk setiap pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan.
- c. Menetapkan peran dan struktur kerja sederhana yang terdiri atas tim produksi, tim pengemasan, serta tim dokumentasi dan digital marketing agar mendukung pelaksanaan kegiatan

- d. Menyusun indikator keberhasilan kegiatan yang mencakup kemampuan peserta dalam mempraktikkan proses produksi, terbentuknya produk teh herbal dengan kemasan sederhana, serta adanya evaluasi kualitas produk dan keberlanjutan kegiatan.

#### **5. Tahap *Destiny* (Pelaksanaan dan Keberlanjutan)**

Tahap ini merupakan proses implementasi dan penguatan keberlanjutan program. Kegiatan meliputi:

- a. Melakukan pelatihan teknis pembuatan teh herbal daun sapat, mulai dari pemetikan daun, pengeringan alami, penghalusan atau penyerbukan, penyangraian, pengemasan dan pemasaran.
- b. Melakukan praktik produksi langsung bersama peserta sampai menghasilkan produk uji coba.
- c. Melakukan pendampingan pemasaran, yakni penjualan lokal seperti meletakkannya di warung-warung sekitar, pemasaran online melalui WhatsApp, Instagram dan pengenalan digital marketing sederhana.
- d. Melakukan evaluasi kegiatan untuk melihat kualitas produk, antusiasme peserta, peningkatan keterampilan dan potensi usaha berkelanjutan
- e. Rencana keberlanjutan (*sustainability plan*) meliputi pembentukan kelompok usaha Bersama, penetapan SOP produksi rutin dan rencana inovasi produk baru.

## **B. Pelibatan Masyarakat**

Pelibatan masyarakat merupakan inti dari pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), di mana masyarakat bukan hanya sebagai objek kegiatan, tetapi menjadi subjek utama dalam setiap tahap pelaksanaan. Prinsip yang digunakan adalah *by the people, from the people, and for the people*, yang menekankan pentingnya partisipasi aktif, rasa memiliki, dan keberlanjutan dari masyarakat sendiri. Dalam kegiatan ini, masyarakat terlibat penuh mulai dari:

1. Tahap perencanaan seperti identifikasi potensi, pemetaan aset
2. Tahap pelaksanaan seperti produksi teh herbal, pelatihan, praktik langsung
3. Tahap pengambilan keputusan seperti memilih desain produk, strategi usaha
4. Tahap evaluasi dan keberlanjutan

Model pelibatan ini sesuai dengan konsep *participant and partnership*, yaitu bahwa masyarakat adalah mitra aktif dalam proses pemberdayaan. Dengan demikian, proses pemberdayaan ini tidak hanya menghasilkan produk teh herbal daun sapat, tetapi juga membangun kapasitas, pengetahuan, dan kemandirian ekonomi masyarakat Desa Masiraan.

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam memperoleh informasi yang akurat dan relevan terhadap pelaksanaan kegiatan

pemberdayaan masyarakat. Dalam kegiatan PKM ini, pengumpulan data dilakukan untuk mendukung proses evaluasi kegiatan dan mengukur keberhasilan program. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

#### 1. Observasi Lapangan

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai kondisi sosial, ekonomi, dan potensi sumber daya alam di Desa Masiraan. Observasi mencakup:

- a. Kondisi geografis dan lingkungan desa, terutama area yang banyak ditumbuhi daun sapat.
- b. Kegiatan ekonomi masyarakat, seperti usaha rumah tangga, perdagangan kecil, aktivitas pertanian, perkebunan, dan peternakan.
- c. Partisipasi masyarakat selama proses pemberdayaan, mulai dari sosialisasi hingga pelatihan pengolahan daun sapat.

Observasi ini dilakukan secara non-partisipatif pada awal kegiatan untuk mengenal situasi, dan partisipatif pada tahap pelaksanaan agar peneliti dapat menyatu dengan masyarakat dan memahami dinamika sosial yang terjadi. Hasil observasi dicatat dalam lembar catatan lapangan (*field note*) dan dokumentasi foto atau video sebagai bukti kegiatan.

#### 2. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara digunakan untuk menggali informasi yang lebih detail mengenai pandangan, pengalaman, dan harapan masyarakat terkait kegiatan

pemberdayaan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, dengan panduan pertanyaan yang fleksibel agar dapat menyesuaikan dengan konteks pembicaraan. Informan wawancara terdiri dari aparat desa, masyarakat, petani, ibu-ibu dan remaja yang terlibat dalam kegiatan pelatihan pengolahan teh herbal daun sapat.

Melalui wawancara ini diperoleh data tentang potensi dan kendala ekonomi Masyarakat, tingkat kesadaran terhadap aset lokal, persepsi terhadap produk teh herbal, dan dampak kegiatan terhadap perubahan sikap dan keterampilan masyarakat.

### 3. Diskusi Kelompok (FGD Mini)

FGD dilakukan untuk memfasilitasi masyarakat dalam mengemukakan pendapat dan ide secara bersama-sama. Kegiatan ini digunakan terutama pada tahap pemetaan aset dan perencanaan bersama, agar masyarakat dapat menyepakati langkah-langkah yang akan ditempuh secara kolektif, yakni sebagai berikut:

- a. Pembentukan kelompok kecil (minimal 5-6 orang perkelompok).
- b. Pemberian stimulus berupa pertanyaan atau gambaran terkait potensi lokal.
- c. Diskusi tentang aset desa, ide usaha, dan strategi yang akan dilakukan.

FGD juga menjadi sarana untuk mengukur tingkat partisipasi, kemampuan berkolaborasi, dan pemahaman masyarakat terhadap prinsip pemberdayaan berbasis aset.

### 4. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data hasil observasi, wawancara, dan FGD, yakni sebagai berikut:

- a. Foto kegiatan (sosialisasi, pelatihan, praktik produksi, pemasaran dan evaluasi).
- b. Video singkat proses pelaksanaan kegiatan.
- c. Arsip surat izin, daftar hadir peserta, dan laporan hasil kegiatan.
- d. Produk hasil kegiatan.

Data dokumentasi ini berguna untuk memberikan bukti konkret serta memperkuat deskripsi dalam laporan kegiatan.

#### **D. Instrumen yang Digunakan**

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan PKM pada kali ini bersifat sederhana dan fungsional untuk mendukung pengumpulan informasi serta pelaksanaan kegiatan dan juga untuk membangun komunikasi yang baik antara peneliti dan masyarakat sebagai mitra dalam proses perubahan. Adapun instrumen yang digunakan tersebut meliputi:

1. Instrumen dalam Pengumpulan Data
  - a. Lembar Observasi: digunakan mencatat proses kegiatan, tingkat partisipasi masyarakat, dan perkembangan keterampilan.
  - b. Wawancara dan FGD: untuk menggali informasi dari masyarakat, peserta dan perangkat desa untuk mendukung kegiatan pemberdayaan yang akan dilakukan.

- c. Format Dokumentasi: mencatat foto kegiatan, catatan lapangan, dan hasil produksi.

## 2. Instrumen dalam Pelatihan dan Produksi

- a. Peralatan produksi seperti gas, kompor, wajan, spatula, saringan, nyiru/nampan, sendok, timbangan dan toples penyimpanan bahan baku.
- b. Peralatan pengemasan seperti kantong teh celup, plastik kemasan pouch, label atau merek produk, dan sarung tangan plastik.
- c. Modul dan materi pelatihan pembuatan teh sapat.

## 3. Instrumen Evaluasi

- a. Lembar evaluasi sederhana untuk mengukur tingkat pemahaman peserta dan lain-lain.

Semua instrumen digunakan untuk memastikan kegiatan berjalan efektif dan memberikan manfaat optimal bagi masyarakat.